

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (Antara, 2009).

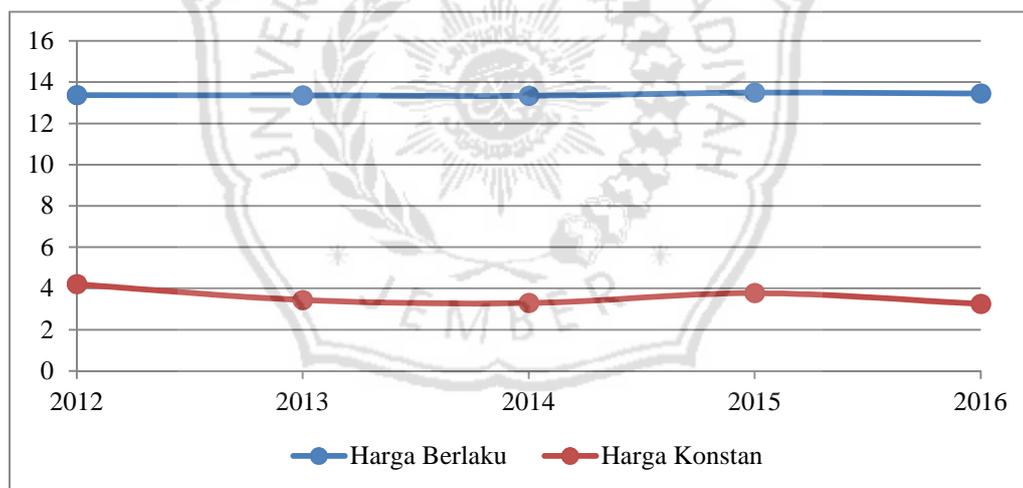
Produk Domestik Bruto (PDB) disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku sering disebut dengan PDB nominal yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode waktu menurut harga berlaku pada waktu tersebut. Sementara PDB atas dasar harga konstan sering disebut dengan PDB riil yang merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB atas dasar harga berlaku memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai refleksi capaian yang diperoleh dalam pembangunan dalam jangka waktu tertentu (BPS

Indonesia, 2016). Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga berlaku dan harga konstan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan Periode Tahun 2012-2016

No	Tahun	Harga Berlaku	Harga Konstan
1	2012	13,37	4,20
2	2013	13,36	3,44
3	2014	13,34	3,29
4	2015	13,49	3,77
5	2016	13,45	3,25
Rata-rata (%)		13,42	3,55

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2012-2016).



Gambar 1.1.
Perkembangan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan Periode Tahun 2012-2016

Dari Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga berlaku tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan memiliki kecenderungan negatif. Kontribusi berdasarkan harga berlaku tertinggi terjadi

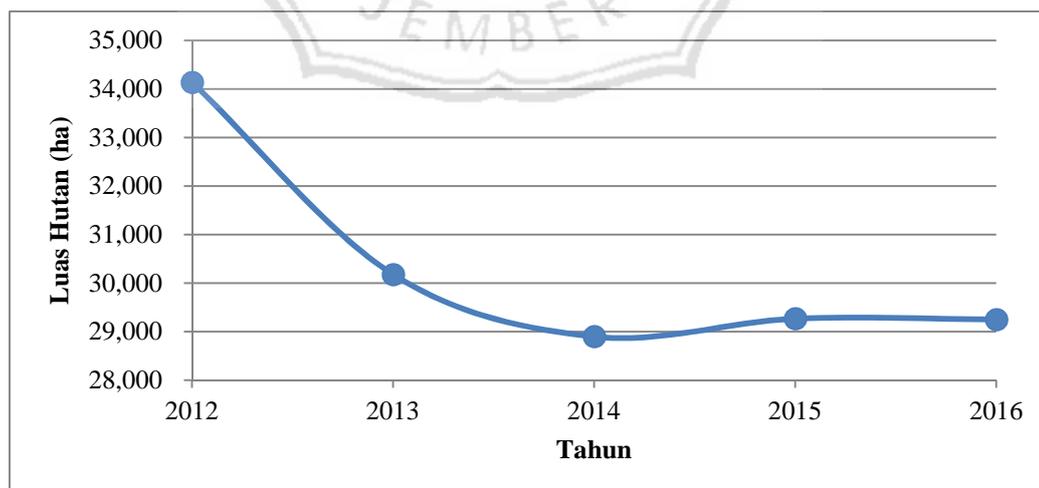
pada tahun 2015 yaitu sebesar 13,49%. Sementara, kontribusi berdasarkan harga berlaku terendah berada pada tahun 2014 sebesar 13,34%.

Sementara kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia berdasarkan harga konstan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,20%. Sedangkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia berdasarkan harga konstan terendah ada pada tahun 2016 sebesar 3,25%. Dengan demikian kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto cenderung mengalami penurunan.

Tabel 1.2.
Luas Hutan Produksi di Indonesia Selama Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Hutan (ribu ha)	Pertumbuhan (%)
2012	34.142	
2013	30.180	-0,13
2014	28.897	-0,04
2015	29.265	0,01
2016	29.251	-0,00
Rata-rata	30.347	-0,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2012-2016).



Gambar 1.2.
Perkembangan Luas Hutan Produksi di Indonesia Periode Tahun 2012-2016

Pada Tabel 1.2. dan Gambar 1.2. menjelaskan, angka rata-rata perkembangan luas hutan di Indonesia pada tahun 2012-2016 menunjukkan angka yang negatif yaitu -0,04%. Pada tahun 2012 luas hutan 34.142 ribu ha, pada tahun 2013 sampai tahun 2014 luas hutan semakin menurun, selanjutnya pada tahun 2015 luas hutan menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 0,01% dan mengalami kenaikan menjadi 29.265 ha. Pada tahun 2016 luas hutan mengalami penurunan kembali menjadi 29.251 ha.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam dengan tingkat keanekaragaman hayati dan tingkat keunikan (*endemisme*) yang sangat tinggi sehingga dimasukkan ke dalam salah satu negara *mega-biodiversity*. Keanekaragaman hayati termasuk di dalamnya jenis-jenis satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah hutan. Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di dunia. Hutan memiliki fungsi *tangible* (dapat diukur dari segi ekonomi) dan *intangible* (sulit diukur dari segi ekonomi). Fungsi hutan yang *tangible* adalah sebagai penghasil bahan baku untuk berbagai keperluan bagi masyarakat seperti untuk kayu gergajian, kayu lapis, kayu pertukangan, pulp, dan kayu energi. Sedangkan fungsi hutan yang termasuk fungsi *Intangible* yaitu hutan berfungsi sebagai pengatur siklus hidrologi, penyeimbang ekosistem dan ekologi, pencegah bencana alam (erosi, longsor dan banjir), tempat rekreasi alam, serta habitat bagi tumbuhan dan satwa (Putra, 2006).

Salah satu sektor pertanian yang saat ini cukup dikenal yaitu sub sektor kehutanan. Hutan yang memiliki peran sebagai pelestarian yang dapat menghasilkan air dan oksigen sebagai komponen yang sangat diperlukan bagi kehidupan umat manusia juga memiliki fungsi ekonomi dari hasil hutan yang dapat memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan kehutanan sangat diperlukan peran serta masyarakat baik di dalam maupun luar kawasan hutan. Untuk itu keberhasilan pembangunan kehutanan sangat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan masyarakat sekitar terutama untuk peningkatan kesejahteraan (Kemenhut 2012).

Tabel 1.3.
Produksi dan Distribusi Kayu Bulat di Indonesia Menurut Jenisnya
Periode Tahun 2012-2016 (juta m³)

Jenis kayu bulat	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
Akasia	13,67	14,16	16,30	22,91	23,12	18,03
Meranti	4,95	6,38	5,16	4,47	4,78	5,15
Sengon	2,23	2,10	2,79	2,58	2,56	2,45
Rimba Campuran	6,45	7,51	3,75	2,62	2,51	4,57
Ekaliptus	1,84	1,16	3,33	2,11	1,81	2,05
Karet	2,61	0,91	0,45	0,50	0,54	1,00
Jati	1,32	3,43	0,63	0,51	0,45	1,27
Merbau	0,66	0,29	0,31	0,27	0,29	0,36
Pinus	1,92	1,20	0,18	0,23	0,20	0,75
Mahoni	0,24	0,18	0,17	0,30	0,18	0,21

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2012-2016)

Pada Tabel 1.3. dapat dilihat bahwa selama periode 2012-2016 produksi dan distribusi kayu bulat yang memiliki rata-rata tertinggi kayu jenis akasia yaitu sebesar 18,03 juta m³, pada urutan kedua ditempati oleh kayu jenis meranti sebesar 5,15 juta m³, dan ketiga kayu jenis rimba campuran. 4,57 juta m³. Jenis

kayu sengon berada pada urutan ke empat yaitu dengan rata-rata sebesar 2,45 juta m³.

Salah satu tanaman kehutanan yang berperan penting dalam sektor industri dan kegiatan ekspor adalah sengon. Sengon merupakan salah satu komoditas ekspor potensial andalan pemerintah dan telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia karena memiliki manfaat secara ekologis dan ekonomis yang tinggi. Secara global tanaman sengon dapat diambil kayunya sebagai bahan baku pembuatan veneer, kayu lapis, kayu bulat, bahan baku pembuatan pulp kertas dan lain-lain yang berkaitan dengan industri pengolahan kayu (Putra, dkk 2015).

Sengon seperti halnya jenis-jenis pohon cepat tumbuh lainnya, diharapkan menjadi jenis yang semakin penting bagi industri perkayuan di masa mendatang, terutama ketika persediaan kayu pertukangan dari hutan alam semakin berkurang. Jumlah tanaman sengon di Indonesia baik dalam skala besar ataupun kecil meningkat dengan cepat selama berapa tahun terakhir. Daerah penyebaran sengon cukup luas mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Flores dan Maluku (Charomaini dan Suhaendi 1997).

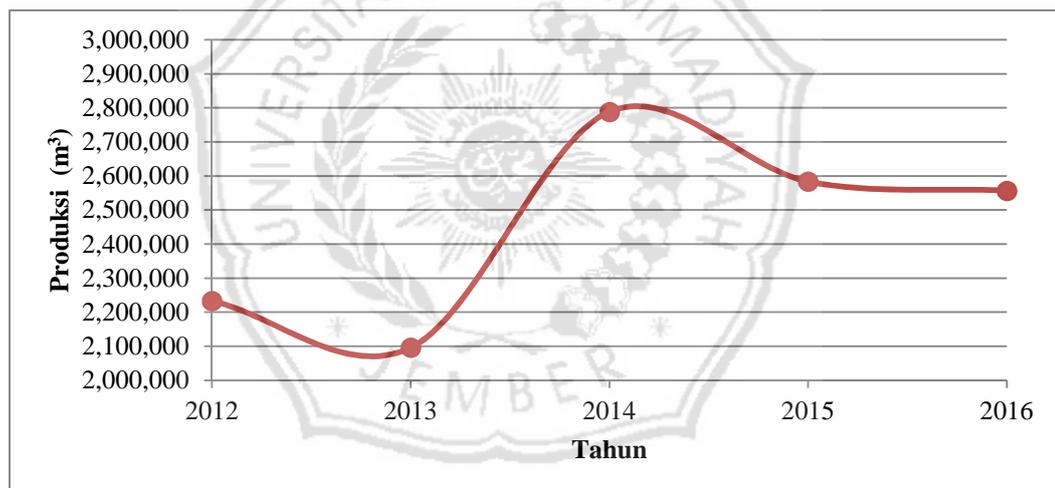
Sengon (*Falcataria moluccana*) merupakan spesies cepat tumbuh (*fast growing species*) yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat karena kemudahannya beradaptasi dengan lingkungan dan nilai ekonomi yang tinggi. Sengon mempunyai produktivitas yang tinggi dengan riap rata-rata pertahun antara 10–25 m³/ha/th (8 tahun) dan 30-40 m³/ha/th (12 tahun), dengan pola usahatani, riap dapat mencapai 16,78 m³/ha/th; dan pada tanaman sengon umur 7

tahun dengan perlakuan seleksi riap dapat ditingkatkan menjadi 27,26 m³ /ha/th (Soerianegara & Lemmens 1993).

Tabel. 1.4.
Produksi Sengon di Indonesia Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Produksi (m ³)	Pertumbuhan (%)
2012	2.233.244,55	–
2013	2.096.036,85	-6,55
2014	2.788.455,13	24,83
2015	2.583.976,89	-7,91
2016	2.556.979,59	-1,06
Rata-rata	2.451.738,60	2,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2012-2016).



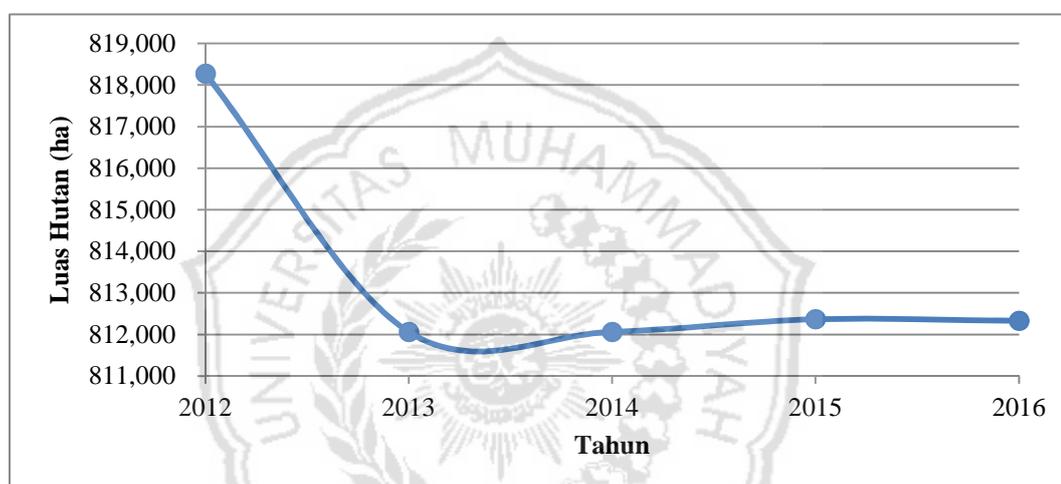
Gambar 1.3.
Perkembangan Produksi Sengon di Indonesia Periode Tahun 2012-2016

Dari Tabel 1.4. dan Gambar 1.3. dapat dilihat bahwa produksi sengon di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 2.788.455,13 m³, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 2.096.036,85 m³. Produksi sengon selama kurun waktu 2012-2016 mengalami pertumbuhan yang positif dengan tingkat pertumbuhan 2,33% dan rata-rata produksi sekitar 2.451.738,60 m³ per tahun.

Tabel 1.5.
Luas Kawasan Hutan Produksi di Jawa Timur Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Hutan (ha)	Pertumbuhan (%)
2012	818.274	-
2013	812.061	(0,008)
2014	812.061	-
2015	812.365	0,000
2016	812.328	(0,000)
Rata-rata	813.418	(0,002)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2012-2016).



Gambar 1.4.
Perkembangan Luas Kawasan Hutan Produksi di Jawa Timur Periode Tahun 2012-2016

Dari Tabel 1.5. dan Gambar 1.4. menjelaskan, luas kawasan hutan produksi di Jawa Timur selama periode 2012-2016 menunjukkan angka rata-rata 813.418 ha dengan pertumbuhan yang negatif yaitu -0,002. Pada tahun 2012 luas hutan produksi yaitu sebesar 818.274 ha, kemudian terjadi penurunan sebesar 6.213 ha menjadi 812.061 ha pada tahun 2013, tahun 2014 luas hutan produksi masih tetap sama seperti tahun sebelumnya yaitu 812.061 ha, tetapi pada tahun 2015 angka luas hutan produksi mengalami peningkatan sebesar 303 ha menjadi 812.365 ha,

sementara pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 36 ha sehingga luas hutan produksi menjadi 812.328 ha.

Tabel 1.6.
Produksi Kayu Bulat di Jawa Timur dan Jenis Kayu Bulat Utama Periode Tahun 2012-2016 (ribu m³)

Jenis Kayu Bulat	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
Akasia	45,18	54,19	57,64	69,06	79,51	61,12
Meranti	0,00	1,69	0,00	0,00	0,00	0,34
Sengon	939,45	1.188,44	1.645,51	1.331,46	1.488,95	1.318,76
Rimba Campuran	114,32	1.710,92	232,27	207,31	199,14	492,79
Ekaliptus	0,00	0,00	0,07	0,05	0,00	0,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2012-2016).

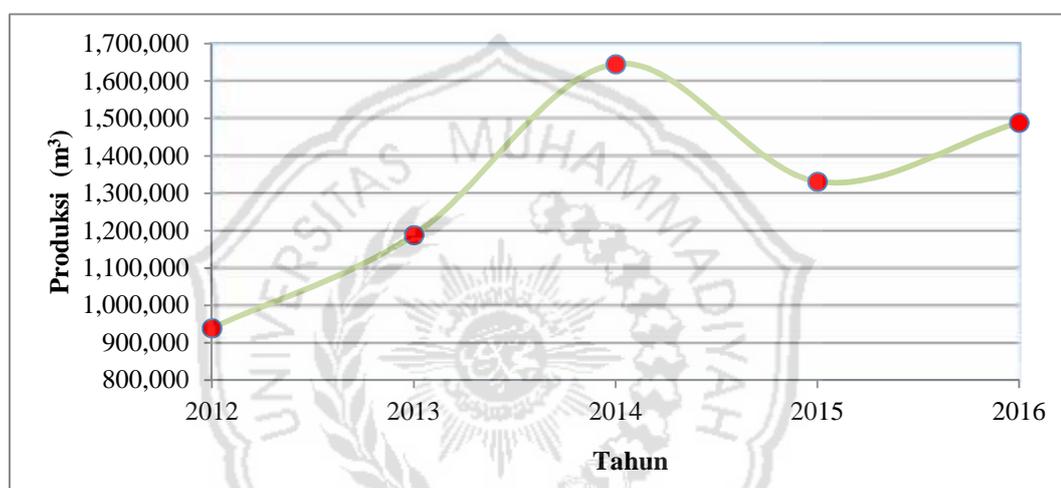
Berdasarkan informasi dari Tabel 1.6. kayu sengon merupakan jenis kayu dengan produksi tertinggi dari jenis kayu lainnya. Selama periode 2012-2016 rata-rata produksi sengon sebesar 1.318,76 ribu m³. Selanjutnya peringkat kedua ditempati oleh kayu jenis rimba campuran dengan produksi rata-rata 492,79 ribu m³. Peringkat ketiga disusul oleh kayu jenis akasia dengan produksi rata-rata sebesar 61,12 ribu m³. Untuk produksi rata-rata terendah dimiliki oleh kayu jenis meranti yaitu 0,34 ribu m³ dan kayu jenis ekaliptus yaitu 0,02 m³.

Tabel 1.7.
Produksi Sengon di Jawa Timur Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Produksi (m ³)	Pertumbuhan (%)
2012	939.449,86	–
2013	1.188.438,75	20,95
2014	1.645.512,62	27,78
2015	1.331.460,49	-23,59
2016	1.488.953,36	10,58
Rata-rata	1.318.763,02	8,93

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2012-2016).

Pada Tabel 1.7. menjelaskan produksi sengon di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Untuk produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1.645.512,62 m³, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 939.449,86 m³. Selama periode tahun 2012-2016 produksi sengon mengalami pertumbuhan yang positif yaitu 8,93% dengan produksi rata-rata 1.318.763,02 m³.



Gambar 1.5.
Perkembangan Produksi Sengon di Jawa Timur Periode Tahun 2012-2016

Pada Gambar 1.5. terlihat produksi sengon di Jawa Timur pada tahun 2012 hanya 939.449,86 m³, kemudian meningkat sekitar 20,95% menjadi 1.188.438,75 m³ pada tahun 2013. Produksi sengon terus mengalami peningkatan sebesar 27,78% menjadi 1.645.512,62 m³ pada tahun 2014. Pada tahun 2015 produksi sengon mengalami penurunan -23,59% menjadi 1.331.460,49 m³, selanjutnya pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali sebesar 10,58% dengan produksi 1.488.953,36 m³.

Tabel 1.8.
Produksi Kayu Hutan di Kabupaten Lumajang Tahun 2016

No	Jenis Kayu	Jumlah m ³
1	Jati	3.193,97
2	Sono	119,53
3	Mahoni	4.822,87
4	Damar	524,94
5	Pinus	94,11
6	Kembang	2.498,83
7	Bendo	465,28
8	Nyampo	520,39
9	Rimba Campuran	8.387,38
10	Sengon	731.036,22

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang (2017).

Pada Tabel 1.8. menunjukkan bahwa data BPS Tahun 2016 produksi kayu hutan tertinggi di Kabupaten Lumajang ditempati oleh kayu jenis sengon dengan produksi 731.036,22 m³. Untuk produksi terendah dimiliki oleh jenis kayu pinus dengan produksi 94,11 m³.

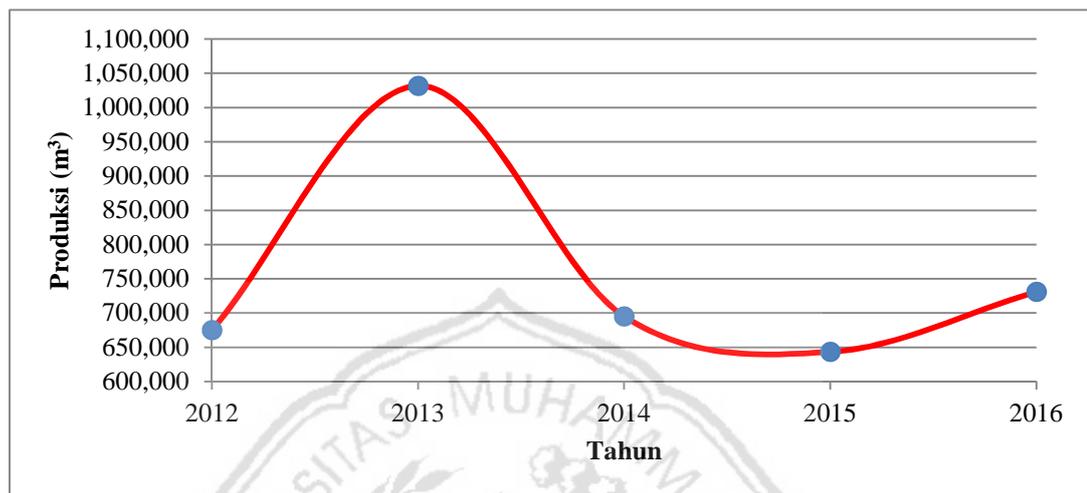
Tabel 1.9.
Produksi Sengon di Kabupaten Lumajang Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Produksi (m ³)	Pertumbuhan (%)
2012	674.845,07	–
2013	1.031.676,31	34,59
2014	695.152,81	-48,41
2015	643.278,78	-8,06
2016	731.036,22	12,00
Rata-rata	755.197,84	-2,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang (2013-2017).

Tabel 1.9. menjelaskan, produksi sengon di Kabupaten selama periode tahun 2012-2016 memiliki rata-rata sebesar 755.197,84 m³ dengan pertumbuhan rata-rata yaitu -2,47%. Produksi tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.031.676,31 m³ dengan memiliki pertumbuhan 34,59%. Sementara, Produksi

terendah terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 643.278,78 m³ dengan pertumbuhan sebesar -8,06%.



Gambar 1.6.
Perkembangan Produksi Sengon di Kabupaten Lumajang Periode Tahun 2012-2016

Gambar 1.6. menunjukkan bahwa produksi sengon di Kabupaten Lumajang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2012 produksi sengon yaitu sebesar 674.845,07 m³, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 356.831,2 m³ menjadi 1.031.676,31 m³. Sementara, pada tahun 2014 dan 2015 produksi mengalami penurunan masing-masing sebesar 336.523,5 m³, 51.874,03 menjadi 695.152,81 m³, 643.278,78. Pada tahun 2016 produksi mengalami kenaikan sebesar 87.757,44 m³ menjadi 731.036,22 m³.

Pada Tabel 1.10. dapat dilihat bahwa produksi sengon tertinggi di Kabupaten Lumajang pada tahun 2016 berada pada Kecamatan Senduro sebesar 116.889,175 m³. Sedangkan produksi terendah berada pada Kecamatan Jatiroto sebesar 798,750 m³.

Tabel 1.10.
Produksi Sengon per Kecamatan di Kabupaten Lumajang
Tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi (m ³)
1	Candipuro	19.942,325
2	Gucialit	29.127,000
3	Jatiroto	798,750
4	Kedungjajang	38.069,105
5	Klakah	58.806,600
6	Kunir	20.546,450
7	Lumajang	1.373,750
8	Padang	92.199,975
9	Pasirian	50.677,275
10	Pasrujambe	63.444,125
11	Pronojiwo	32.287,625
12	Randuagung	28.715,950
13	Ranuyoso	55.726,205
14	Rowokangkung	5.321,600
15	Senduro	116.889,175
16	Sukodono	13.876,790
17	Sumbersuko	46.046,420
18	Tekung	1.655,000
19	Tempeh	30.101,859
20	Tempursari	18.240,825
21	Yosowilangun	7.189,418
Jumlah		731.036,222

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017).

Menurut BPS Kabupaten Lumajang (2016) merupakan salah satu sentra penghasil sengon yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya produksi sengon di Kabupaten Lumajang daripada jenis kayu lainnya. Jika ditinjau dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kelayakan usahatani sengon yaitu salah satunya Putra, dkk (2015) usahatani sengon menguntungkan dan masih tetap layak walaupun ada penurunan produksi sebesar 11,15 persen, penurunan harga jual kayu sengon 17,24 persen, dan kenaikan biaya produksi sebesar 30 persen.

Menurunnya pertumbuhan produksi sengon di Lumajang merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena masih banyak petani yang melakukan usahatani sengon meskipun pertumbuhannya menurun. Dari hasil penelitian di daerah lain yang dilakukan oleh Putra,dkk, Tania, Purti, Kusumendi dan Jariyah usahatani sengon layak diusahakan.

Berdasarkan penelitian Putra, dkk (2015) yang meneliti mengenai agribisnis sengon rakyat di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa usahatani sengon mampu memberikan keuntungan yang ditunjukkan oleh nilai NPV sebesar Rp97.068.096,99 dan IRR sebesar 76,96 persen (lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 19,25%) dengan PP selama 5 tahun 8 bulan dari umur ekonomis usaha selama 6 tahun. Usahatani sengon masih tetap layak walaupun ada penurunan produksi sebesar 11,15 persen, penurunan harga jual kayu sengon 17,24 persen, dan kenaikan biaya produksi sebesar 30 persen.

Menurut Tania (2011) yang meneliti mengenai analisis kelayakan finansial usaha pembibitan tanaman sengon di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran menunjukkan, bahwa usaha pembibitan tanaman sengon menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai NPV sebesar Rp 16.472.909; IRR 45,86%; Net B/C 2,02; Gross B/C 1,14; dan *payback period* (PP) 1,85 tahun. Usaha pembibitan sengon di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran masih layak untuk diusahakan walaupun terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 10%, penurunan harga jual bibit sebesar 10% dan penurunan produksi bibit tanaman sengon sebesar 10%.

Sementara penelitian Putri (2012) tentang pendapatan petani sengon (*Parasianthes falcataria*) dengan pola tanam monokultur dan tanaman sela di Desa Kota Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan, bahwa usahatani sengon mampu memberikan keuntungan sebesar Rp. 288.640.598 per hektar

Kusumendi dan Jariyah (2010) yang meneliti pengolahan agroforestri dengan pola sengon kapulaga di Desa Tirip Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo menyimpulkan, bahwa secara finansial sengon memberikan nilai NPV sebesar Rp. 112.039.098,00, dengan pendapatan per tahun Rp. 18.916.524,00.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mempelajari apakah usahatani sengon di Kabupaten Lumajang mampu memberikan keuntungan secara finansial sebagaimana yang diperoleh di daerah lain.

Keuntungan usahatani juga ditentukan oleh tingkat produktivitas. Untuk menentukan produktivitas ushatani sengon di Kabupaten Lumajang maka perlu dilakukan kajian tentang produktivitas. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil produksi yang dihasilkan dengan luas lahan.

Selanjutnya untuk mengukur kelayakan usaha dapat dianalisis menggunakan analisis finansial dengan cara mengevaluasi investasi yang telah ditanamkan, biaya-biaya produksi yang telah dikorbankan, dan penerimaan atas penjualan produk perusahaan yang diperoleh. Aspek finansial digunakan untuk mempelajari perbandingan antara benefit dan biaya sehingga dapat diketahui apakah usaha tersebut akan terjamin keperluan dananya, apakah usaha mampu membayar

kembali dana tersebut, dan apakah usaha tersebut akan berkembang sehingga secara finansial menguntungkan dan dapat berdiri sendiri (Kadariah dkk, 1978).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah secara finansial usahatani sengon pada berbagai skala usaha di Kabupaten Lumajang layak diusahakan?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani sengon pada berbagai skala usaha di Kabupaten Lumajang?
3. Apakah secara finansial ada perbedaan tingkat keuntungan dalam usahatani sengon pada berbagai skala usaha di Kabuapten Lumajang?
4. Bagaimana tingkat sensitivitas usahatani sengon di Kabupaten Lumajang terhadap perubahan *input* dan *output*?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengkaji kelayakan usahatani sengon pada berbagai skala usaha di Kabupaten Lumajang.
2. Untuk membandingkan produktivitas usahatani sengon pada berbagai skala usaha di Kabupaten Lumajang.
3. Untuk membandingkan tingkat keuntungan finansial usahatani sengon pada berbagai skala usaha di Kabupaten Lumajang.
4. Untuk mengkaji tingkat sensitivitas usahatani sengon di Kabupaten Lumajang terhadap perubahan *input* dan *output* yang terjadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Lumajang tentang kelayakan usaha dalam upaya pengembangan usahatani sengon di Kabupaten Lumajang.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usahatani sengon mengenai kelayakan usaha yang telah dilakukan selama ini.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian usahatani sengon.
4. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

